



## PRASANGKA TERHADAP HOMOSEKSUAL: PERAN FUNDAMENTALISME BERAGAMA DAN KECEMASAN ANTARKELOMPOK

Frida Adelia Rizkiani<sup>1</sup>, Marselius Sampe Tondok<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

E-mail: [marcelius@staff.ubaya.ac.id](mailto:marcelius@staff.ubaya.ac.id)

### Article History:

Received: 02-05-2023

Revised: 12-05-2023

Accepted: 20-05-2023

### Keywords:

Fundamentalisme

Beragama,

Homoseksual,

Intergroup Anxiety,

Prasangka

**Abstract:** Dalam masyarakat Indonesia yang menganut heteronormatif, homoseksual dipandang bertentangan dengan norma sosial agama. Akibatnya, muncul sikap negatif atau prasangka terhadap homoseksual. Berbagai faktor yang membentuk prasangka yaitu religious fundamentalism dan intergroup anxiety sebagai anteseden prasangka terhadap homoseksual. Penelitian ini bertujuan menguji dan menjelaskan hubungan kecemasan antarkelompok dan fundamentaslime beragama dengan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional survey, dengan sampel penelitian ( $N = 385$ ) berusia 17-25 tahun, mahasiswa di Jawa Timur dan Bali, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki heteroseksual yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Fundamentalisme beragama, kecemasan antarkelompok, dan prasangka terhadap homoseksual diukur menggunakan skala. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok berperan secara signifikan dalam memprediksi prasangka terhadap homoseksual ( $R = 0,529$ ;  $R^2 = 0,276$ ;  $F = 74,110$ ;  $p < 0,001$ ). Melalui analisis tambahan diketahui bahwa keterkaitan individu dengan kelompok homoseksual juga berperan prasangka mereduksi homoseksual. Implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini didiskusikan lebih lanjut.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan kelompok sosial minoritas yang saat ini masih dipandang negatif dan ditolak keberadaannya pada konteks masyarakat global maupun pada sebagai besar masyarakat Indonesia. Pada konteks masyarakat Indonesia, survei yang dilakukan Saiful Mujani Research Center (SMRC) pada tahun 2016 dan 2017 terhadap 3.104 responden berusia 17 tahun ke atas menunjukkan bahwa 41,1% responden menyatakan bahwa LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) tidak memiliki hak hidup di Indonesia. Selanjutnya terdapat 88% responden yang percaya bahwa LGBT menjadi hal yang mengancam. Temuan lain menunjukkan terdapat 81% responden setuju jika agama

melarang lesbian ataupun gay (1,2). Hasil yang serupa ditunjukkan oleh hasil survei kolaborasi Tirto dan Jakpat pada tahun 2019. Survei dilakukan terhadap 1.005 responden yang mayoritas 20 hingga 25 tahun dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 55,72% responden menyatakan LGBT sebagai perbuatan yang keliru. Selanjutnya terdapat 58,48% responden menganggap LGBT sebagai penyimpangan (3,4).

Hasil survei di atas yang pada dasarnya menunjukkan adanya prasangka atau sikap negatif terhadap homoseksual. Hal ini karena saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganut paham heteronormativitas (4). Heteronormativitas memandang peran dan orientasi seksual yang alamiah atau kodrati hanyalah antara perempuan dan laki-laki (5,6). Cara pandang demikian memunculkan heteroseksisme yakni pandangan yang menjadi pedoman kuat untuk menolak, merendahkan, serta menstigmatisasi segala bentuk perilaku, identitas, relasi dan kelompok homoseksual. Dengan kata lain, heteroseksisme telah menjadi legitimasi sosial bagi kelompok heteroseksual untuk memunculkan stigma, prasangka serta diskriminasi terhadap individu atau kelompok LGBT (lesbian, gay, bisexual, dan transgender) (7,8). Tidaklah mengherankan jika diskriminasi terhadap kelompok minoritas homoseksual terus terjadi di Indonesia karena homoseksual dipandang sebagai sebuah penyakit, dosa dan penyimpangan dari ajaran agama (9).

Fenomena sosial yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya prasangka atau sikap negatif terhadap homoseksual yakni gay dan lesbian sebagai bagian dari komunitas LGBT. Gay dan lesbian termasuk dalam kelompok minoritas seksual, yang rentan mendapatkan evaluasi negatif serta diskriminasi dari lingkungan sekitar. Setiap manusia dapat memiliki pemikiran dan penilaian positif atau negatif terhadap segala hal. Sama halnya dengan heteroseksual dan homoseksual yang dapat memiliki prasangka terhadap satu sama lain. Hal yang membedakan keduanya ialah prasangka yang dimiliki homoseksual (minoritas) terhadap heteroseksual (mayoritas) tidak mengakibatkan diskriminasi atau kerugian yang signifikan. Sementara itu, prasangka yang dimiliki oleh heteroseksual terhadap homoseksual menyebabkan hambatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, cenderung direndahkan, seringkali tidak memperoleh dukungan sosial, serta memperoleh perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari (10,11).

Dalam masyarakat yang majemuk prasangka dan diskriminasi merupakan persoalan dalam relasi sosial terutama terhadap kelompok minoritas (12) seperti homoseksual. Berbagai penelitian terdahulu tentang prasangka terhadap homoseksual telah dilakukan pada konteks Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prasangka terhadap homoseksual dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah fundamentalisme beragama (4,9), identitas sosial (4), nilai personal (13), kontak antarkelompok (14), serta persepsi ancaman antarkelompok atau *intergroup threat* (9). Selain itu, dalam konteks relasi antarkelompok, faktor lain yang memengaruhi prasangka terhadap kelompok minoritas adalah sikap politik yaitu otoritarian sayap kanan atau *right-wing authoritarianism* (15).

Secara teoritis dan berdasarkan hasil riset terdahulu diketahui bahwa fundamentalisme beragama (*religious fundamentalism*) mendorong terjadinya prasangka terhadap kelompok lain atau *outgroup*. Penelitian terdahulu (4,9,16) menunjukkan adanya korelasi positif antara fundamentalisme beragama dengan prasangka terhadap homoseksual. Dengan kata lain, semakin tinggi skor fundamentalisme beragama yang dimiliki oleh seseorang heteroseksual maka akan semakin tinggi pula prasangka yang dimiliki terhadap homoseksual.

Sejalan dengan nilai masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih memegang teguh norma agama, kehadiran kelompok homoseksual dipandang bertentangan dengan konteks budaya dan agama mereka. Kehadiran kelompok homoseksual akan menimbulkan kecemasan kelompok heteroseksual terhadap kelompok homoseksual. Kecemasan antarkeompok tersebut dikenal juga dengan *intergroup anxiety* (Stephan 2014). Dengan kata lain, seseorang heteroseksual yang memiliki kecemasan antarkeompok jika secara nyata atau dalam bayangan berada di dekat atau memiliki hubungan dengan kelompok gay dan lesbian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa homoseksual menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat yang menganut paham heteronormativitas. Akibatnya, kelompok homoseksual mengalami berbagai perlakuan negatif atau diskriminasi. Diskriminasi terhadap homoseksual terjadi oleh adanya prasangka atau sikap negatif pada homoseksual. Berbagai faktor yang memengaruhi prasangka terhadap homoseksual di antaranya fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkeompok. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menguji peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkeompok pada heteroseksual terhadap prasangka terhadap homoseksual.

## LANDASAN TEORI

Homoseksual dan heteroseksual tidak dapat dipisahkan dari orientasi seksual. Orientasi seksual merupakan pola atau kecenderungan seseorang untuk tertarik secara seksual, emosional, dan romantis, kepada orang dengan jenis kelamin yang sama, berbeda, atau keduanya (10). Secara umum, terdapat empat jenis orientasi seksual yaitu: (1) heteroseksual yaitu ketertarikan pada lawan jenis; (2) homoseksual yakni ketertarikan pada sesama jenis; (3) biseksual merupakan ketertarikan pada sesama dan lawan jenis; dan (4) aseksual adalah kecenderungan untuk tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan sesama jenis (18,19). Istilah 'gay' digunakan pada laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada sesama laki-laki. Istilah 'lesbian' digunakan pada perempuan yang memiliki ketertarikan kepada sesama perempuan (20). Orientasi seksual merupakan karakteristik yang bukan merupakan suatu pilihan. Setiap orang tidak bisa menentukan ia akan tertarik siapa saja, karena hal tersebut di luar kendali individu yang bersangkutan. Orientasi seksual juga cenderung stabil, namun bukan berarti mustahil untuk berubah (19).

Orientasi seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, sebelum individu lahir, atau faktor biologis serta lingkungan pada masa-masa awal kehidupan. Beberapa penelitian fokus untuk menjelaskan dua faktor utama yang memengaruhi orientasi seksual, yaitu faktor biologis (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Faktor biologis seperti genetik, hormon (ketidakseimbangan hormon androgen selama kehamilan), paparan zat tertentu selama kehamilan (nikotin, amfetamin, atau obat-obatan tiroid), dan lain-lain. Faktor lingkungan dapat berupa faktor sosial dan budaya, misalnya pengalaman hidup seseorang (21).

Secara teoritis, prasangka dapat didefinisikan sebagai sebuah evaluasi negatif yang ditujukan pada anggota kelompok sosial maupun kelompok sosial tersebut secara keseluruhan (22–25). Prasangka timbul akibat adanya pengetahuan yang kurang lengkap serta keyakinan (*belief*) yang biasanya negatif terhadap suatu kelompok sosial yang digeneralisasikan (26). Prasangka memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif terkait dengan keyakinan individu dalam mengevaluasi karakteristik anggota kelompok maupun kelompok sosial secara keseluruhan. Selanjutnya, aspek afektif berhubungan dengan reaksi emosional individu berupa reaksi negatif maupun positif serta

emosi tertentu terhadap suatu kelompok. Sementara aspek konatif menjelaskan kecenderungan individu untuk berperilaku dalam bentuk penghindaran dan/atau pendekatan sebagai bentuk respons individu terhadap suatu kelompok sosial (22).

Fundamentalisme beragama (*religious fundamentalism*) adalah keyakinan bahwa ada seperangkat ajaran agama yang dengan jelas memuat kebenaran yang mutlak, penting, utama, konkret, dan mendasar mengenai kemanusiaan dan ketuhanan (27). Fundamentalisme beragama terdiri dari empat aspek yaitu: (1) ajaran agama mengandung kebenaran mutlak mengenai kemanusiaan dan ketuhanan, (2) adanya kuasa kejahatan yang menentang kebenaran dari agama sehingga perlu dikalahkan, (3) kebenaran agama harus diikuti sebagaimana adanya, dan (4) barangsiapa yang percaya dan mengikuti ajaran agama memiliki hubungan yang istimewa dengan Tuhan (27).

Menurut Stephan (2014) kecemasan antarkelompok (*intergroup anxiety*) merupakan kecemasan yang dirasakan individu ketika mengantisipasi atau saat berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Kecemasan antarkelompok lebih spesifik daripada kecemasan sosial karena terbatas hanya pada *outgroup* tertentu. Kecemasan antarkelompok merupakan sebuah bentuk respons afektif individu yang bertahan lama terhadap kelompok tertentu, walaupun belum tentu individu tersebut merasa cemas apabila berinteraksi dengan kelompok yang lain. Bentuk respons tersebut dapat timbul ketika berinteraksi dengan kelompok tertentu bergantung pada situasi. Stephan (2014) mengemukakan ada empat antecedent pada individu yang berkontribusi dalam meningkatkan atau menurunkan tingkat Kecemasan antarkelompok yaitu kepribadian dan karakteristik individu, sikap dan persepsi, pengalaman pribadi, dan faktor situasional. Stephan (2014) mengemukakan tiga aspek yang membentuk kecemasan antarkelompok. Pertama adalah aspek afektif berupa pengalaman yang negatif dan mengarah pada permusuhan. Individu yang mengalami *intergroup anxiety* umumnya merasa tidak nyaman, gelisah dan tertekan. Kedua adalah aspek kognitif berupa penilaian bahwa interaksi antara individu dengan *outgroup* memunculkan konsekuensi negatif. Ketiga adalah aspek fisiologis di mana individu mengalami peningkatan *galvanic skin response* yaitu perubahan kelenjar keringat pada kulit selain itu, terdapat peningkatan tekanan darah yang menyebabkan pembesaran pada ventrikel kiri jantung, serta peningkatan kadar kortisol.

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teoritis yang telah dikemukakan, maka penelitian ini merumuskan hipotesis yaitu: (1) ada hubungan positif antara fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok, secara bersama-sama, dengan prasangka terhadap homoseksual; (2) ada hubungan positif antara fundamentalisme beragama dengan prasangka terhadap homoseksual; (3) ada hubungan positif antara kecemasan antarkelompok dengan prasangka terhadap homoseksual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif survei *cross-sectional* dengan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa, memiliki orientasi seksual heteroseksual, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, , berusia 17-25 tahun. Partisipan penelitian sebanyak 385 orang yang terdiri dari 270 perempuan, 102 laki-laki dan sisanya sebanyak 13 partisipan memilih untuk tidak menjawab jenis kelamin. Partisipan dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Adapun kriteria partisipan penelitian ini yaitu mahasiswa yang berkuliah di Jawa Timur dan Bali, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, memiliki orientasi seksual heteroseksual, dan berusia 17-25 tahun. Partisipan menyatakan kesediaan untuk terlibat

secara sukarela dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent* yang diberikan pada bagian awal kuesioner.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian kuesioner yang memuat angket demografi serta tiga buah skala untuk mengukur ketiga variabel dalam penelitian ini. Angket demografi menggali data tentang jenis kelamin, usia, orientasi seksual, status kemahasiswaan, tempat kuliah. Alat ukur pertama adalah skala *Attitudes toward Lesbian and Gay Men Scale* (30) untuk mengukur prasangka terhadap homoseksual. Skala ini bersifat unidimensional dan memiliki 20 butir, di mana 10 butir mengukur sikap terhadap lesbian dan 10 butir mengukur sikap terhadap gay. Contoh butir pada aspek sikap terhadap lesbian yaitu: "Lesbian merupakan sebuah dosa". Contoh butir untuk aspek sikap terhadap gay adalah: "Menurut saya, gay adalah hal yang menjijikkan". Hasil uji alat ukur menunjukkan bahwa skala ini reliabel dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,944$ .

Alat ukur kedua yaitu *Revised Religious Fundamentalism Scale-12* (31) untuk mengukur fundamentalisme beragama. Skala ini bersifat unidimensional dan terdiri dari 12 butir (6 butir favorabel dan 6 butir unfavorabel). Contoh butir favorabel adalah: "Untuk menjalani kehidupan yang penuh makna, seseorang harus berpegang pada satu agama yang benar". Butir unfavorable misalnya berbunyi: "Setiap agama di dunia tidak ada yang sempurna, semua tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan". Hasil uji alat ukur menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,832$ .

Alat ukur ketiga adalah *Intergroup Anxiety Scale* (28) untuk mengukur kecemasan antarkelompok. Skala ini bersifat unidimensional dan terdiri dari 14 butir di mana aspek kognitif terdiri dari 6 butir, aspek afektif terdiri 5 butir, dan 3 butir pada aspek fisiologis. Pada bagian awal alat ukur ini, partisipan diminta untuk membayangkan suatu situasi di mana partisipan menjadi orang yang harus berinteraksi dengan sekelompok homoseksual. Contoh butir aspek kognitif adalah: "Saya merasa yakin bahwa kaum homoseksual dapat dipercaya"(unfav). Selanjutnya, butir pada aspek afektif misalnya: "Saya merasa canggung dengan kaum homoseksual". Pada aspek fisiologis, butir berbunyi seperti: "Saya berkeringat ketika beribincang-bincang dengan homoseksual". Hasil uji alat ukur menunjukkan skala kecemasan antarkelompok ini reliabel dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,909$ .

Data yang didapatkan dianalisis dengan uji regresi berganda menggunakan Program Statistik JASP (32) untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastitas. Hipotesis penelitian diterima jika nilai  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok terhadap prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa heteroseksual. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa semua uji asumsi yakni uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastitas terpenuhi. Selanjutnya hasil analisis regresi berganda untuk menguji ketiga hipotesis penelitian dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Uji Hipotesis Penelitian**

Prasangka							
Variabel	R	Adjusted R <sup>2</sup>	F	$\beta$	t	Sig. (p)	
FB, KA	0,529	0,276	74,110			< 0.001	
FB				0,311	7,322	< 0.001	
KA				0,433	9,682	< 0.001	

Keterangan: FB: Fundamentalisme Beragama; KA: Kecemasan Antarkelompok.

Melalui tabel di atas diketahui melalui uji simultan atau uji-F diketahui nilai  $F(2;382) = 74,110$ ;  $R = 0,529$  ( $p < 0,001$ ). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang sangat signifikan fundamentalisme beragama dan kecemasan kelompok, secara bersama-sama, dalam menjelaskan terjadinya prasangka terhadap homoseksual. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi fundamentalisme beragama yang dimiliki oleh individu heteroseksual serta diikuti oleh semakin tinggi kecemasan dalam berinteraksi individu heteroseksual terhadap homoseksual, baik secara nyata maupun dalam pikiran, maka akan disertai dengan semakin tingginya sikap negatif terhadap kelompok homoseksual.

Selanjutnya dari nilai koefisien determinasi atau *adjusted R<sup>2</sup>* diperoleh nilai sebesar 0,276. Hasil ini memberikan makna bahwa secara bersama-sama, fundamentalisme beragama dan kecemasan kelompok, berperan sebesar 27,6% dalam menjelaskan terjadinya dengan prasangka terhadap homoseksual. Sementara itu, faktor lain yakni sebesar 72,4% merupakan variabel lain di luar fundamentalisme beragama dan kecemasan kelompok yang berpengaruh terhadap munculnya prasangka terhadap kelompok homoseksual. Dari beberapa riset terdahulu, faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap prasangka terhadap kelompok lain di antaranya adalah otoritarian sayap kanan (33), dukungan sosial (34), empati (24), kontak antarkelompok (12,35), identitas kelompok (4,36).

Selanjutnya hasil uji parsial atau uji- menunjukkan bahwa fundamentalisme beragama individu heteroseksual berperan positif dalam menjelaskan munculnya prasangka terhadap kelompok homoseksual ( $t = 7,322$ ;  $\beta=0,311$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fundamentalisme beragama seseorang maka semakin tinggi pula prasangka atau sikap negatif seseorang yang ditujukan kepada kelompok homoseksual. Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa fundamentalisme beragama merupakan seperangkat keyakinan pemikiran yang tertutup dan bergantung pada seperangkat ajaran fundamental dan merasa tidak salah tentang kemanusiaan dan ketuhanan (37).

Temuan penelitian ini sejalan dengan konteks penelitian ini yang dilakukan di Indonesia di mana sebagian masyarakatnya, termasuk yang berstatus sebagai mahasiswa, masih berpegang teguh pada konsep heteronormativitas. Heteronormativitas adalah sistem tatanan sosial dan budaya yang membagi subjek secara tegas hanya ke dalam dua gender tradisional yaitu laki-laki dan perempuan (38). Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan heteronormatif yang ada di Indonesia, homoseksual masih dinilai sebagai kelompok yang menyimpang baik dari norma sosial maupun agama. Individu yang memiliki fundamentalisme beragama yang tinggi beranggapan bahwa kebenaran yang ada pada ajaran agamanya ini harus ditaati dengan ketentuan yang sudah ada di masa lalu dan tidak dapat diubah. Hasil pada penelitian ini sejalan penelitian tentang peran fundamentalisme beragama terhadap prasangka terhadap homoseksual (39). Penelitian ini juga mengkonfirmasi beberapa penelitian terdahulu tpaada konteks Indonesia dengan

partisipan mahasiswa (4,9,40). Penelitian-penelitian tersebut menemukan adanya korelasi positif antara fundamentalisme beragama seseorang yang memiliki orientasi seksual heteroseksual dengan prasangka terhadap individu atau kelompok homoseksual.

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa kecemasan antarkelompok (*intergroup anxiety*) memiliki peran positif dalam menjelaskan munculnya prasangka terhadap homoseksual ( $t = 9,682$ ;  $\beta = 0,433$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Stephan dan Stephan (1985) di mana kecemasan antarkelompok sebagai perasaan cemas ketika seseorang dari kelompok sosial tertentu ketika berinteraksi, baik secara nyata atau sebagaimana yang dipikirkan, dengan kelompok sosial yang berbeda. Kecemasan antarkelompok dapat juga sebagai penggambaran suatu perasaan tidak nyaman saat berinteraksi dengan anggota di luar kelompoknya. (Stephan, 2014) menyatakan bahwa terdapat empat anteseden pada diri individu yang berpedoman dalam meningkatkan atau menurunkan tingkat kecemasan antarkelompok pada individu yaitu kepribadian dan karakteristik individu, sikap dan persepsi, pengalaman individu, dan faktor situasional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kecemasan antarkelompok dapat merupakan kombinasi dari karakteristik individu, sikap dan persepsi, pengalaman individu (17) yang dapat memprediksi terjadinya prasangka terhadap homoseksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (15) yang menemukan bahwa kecemasan antarkelompok berperan positif dalam memunculkan prasangka yang semakin tinggi terhadap perempuan Muslim bercadar. Dalam konteks relasi sosial berbasis orientasi seksual, penelitian terdahulu menunjukkan kecemasan antarkelompok berkorelasi positif dengan prasangka terhadap kelompok LGBT (42), biseksual (43), transgender (44).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok, secara bersama-sama maupun secara parsial, berperan dalam meningkatkan prasangka atau sikap negatif terhadap kelompok homoseksual. Individu dengan fundamentalisme beragama yang tinggi cenderung akan memandang ajaran agama sebagai kebenaran yang bersifat absolut dan harus diikuti. Hal ini menyebabkan individu dengan fundamentalisme beragama yang tinggi cenderung untuk memandang homoseksual sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama dan pada akhirnya menyebabkan tingginya prasangka terhadap kelompok homoseksual. Selain itu, pandangan negatif terhadap homoseksual dapat mendorong seseorang heteroseksual untuk memiliki kecemasan yang tinggi ketika berinteraksi dengan homoseksual.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada para partisipan penelitian yang telah bersedia mengisi alat ukur penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada reviewer yang telah memberikan masukan yang bermakna untuk perbaikan artikel ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Pratiwi PS. Survei: Mayoritas warga terancam LGBT [Internet]. CNN Indonesia. 2018 [cited 2021 Oct 10]. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180125122036-20-271486/survei-mayoritas-warga-terancam-lgbt>
- [2] Wibawa SW. Survei opini publik Indonesia tentang LGBT dirilis, begini hasilnya

- [Internet]. 2018 [cited 2021 Oct 10]. Available from: <https://sains.kompas.com/read/2018/01/25/190357223/survei-opini-publik-indonesia-tentang-lgbt-dirilis-begini-hasilnya?page=all>
- [3] Garnesia I. Pandangan terhadap LGBT: Masih soal penyakit sosial dan agama'. Tirto. [Internet]. Tirto. 2019 [cited 2021 Oct 10]. Available from: <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju>
- [4] Rahardjo VR, Tondok MS. Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih J Sos Dan Hum*. 2022 Apr 30;3(1):40–9.
- [5] Jackson S. Interchanges: Gender, sexuality, and heterosexuality: The complexity (and limits) of heteronormativity. *Fem Theory*. 2006 Apr;7(1):105–21.
- [6] Ning X, Poon MKL. Mapping heteronormativity as state violence: the experience of gay men and lesbians in contemporary China and its implication for social work practice. *China J Soc Work*. 2021 Jan 2;14(1):59–73.
- [7] Herek GM. Confronting sexual stigma and prejudice: Theory and practice. *J Soc Issues*. 2007 Nov 28;63(4):905–25.
- [8] Marchia J, Sommer JM. (Re)defining heteronormativity. *Sexualities*. 2019 Mar;22(3):267–95.
- [9] Chandra J, Tondok MS, Balgies S. Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*. 2022;13(3):255–64.
- [10] Herek GM, McLemore KA. Sexual prejudice. *Annu Rev Psychol*. 2013; 64:309–33.
- [11] Herek GM. The social psychology of sexual prejudice. In: *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. 2nd ed. New York: Psychology Press; 2016. p. 355–74.
- [12] Tondok MS, Suryanto S, Ardi R. Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*. 2022 Mar 30;13(4):299.
- [13] Maulida R, Dahlan TH, Misbach IH. Pengaruh personal value terhadap prasangka seksual. *Pers VALUE*. 2017;1(1):95–108.
- [14] Luthan AFR, Nurfajar AP, Safitri DE, Damanik EP, Dawangi FD, Purba FM, et al. Hubungan antara kontak dan sikap terhadap individu homoseksual di kalangan mahasiswa Jabodetabek. 2020;2(1). Available from: <https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/Hubungan-antara-Kontak-dan-Sikap-Terhadap-Individu-Homoseksual-di-Kalangan-Mahasiswa-Jabodetabek1.pdf>
- [15] Inderasari AP, Tondok MS, Yudiarso A. Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. 2021;6(1):33–46.
- [16] Hunsberger B, Owusu V, Duck R, Hunsberger B, Owusu V, Duck R. The International Journal for the Psychology of Religion Religion and Prejudice in Ghana and Canada: Religious Fundamentalism, Right-Wing Religion and Prejudice in Ghana and Canada: Religious Fundamentalism, Right-Wing Authoritarianism , and Attitudes. *J Psychol Relig*. 1999;9(3):157–79.
- [17] Stephan WG. Intergroup anxiety: Theory, research, and practice. *Personal Soc Psychol Rev*. 2014 Aug;18(3):239–55.
- [18] Bailey JM, Vasey PL, Diamond LM, Breedlove SM, Vilain E, Epprecht M. Sexual orientation, controversy, and science. *Psychol Sci Public Interest*. 2016;17(2):45–101.
- [19] Wang Y, Wu H, Sun ZS. The biological basis of sexual orientation: How hormonal, genetic, and environmental factors influence to whom we are sexually attracted. *Front Neuroendocrinol*. 2019;55.

- [20] Moleiro C, Pinto N. Sexual orientation, and gender identity: Review of concepts, controversies, and their relation to psychopathology classification systems. *Front Psychol.* 2015;6(1511):1–6.
- [21] Cook CCH. The causes of human sexual orientation. *Theol Sex.* 2021;27(1):1–19.
- [22] Myers DG, Twenge JM. *Social psychology.* 13th ed. McGraw-Hill Education; 2022.
- [23] Tondok MS, Indramawan DK, Ayuni A. Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indones Psychol J.* 2017 Oct 25;33(1):41–56.
- [24] Lukika O, Tondok MS. Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Keluwih J Sos Dan Hum.* 2022 Oct 31;3(2):68–75.
- [25] The ATN, Tondok MS. Prejudice toward Islamic fundamentalists: The role of social domination orientation and interreligious empathy among Christian students in Surabaya. *J Ilm Psikol Terap.* 2023 Jan 30;11(1):65–71.
- [26] Nelson TD, editor. *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination.* 2nd ed. Psychology Press.; 2016.
- [27] Altemeyer B, Hunsberger B. Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *Int J Psychol Relig.* 1992;2(2):113–33.
- [28] Stephan WG, Stephan CW. Intergroup Anxiety. *J Soc Issues.* 1985;41(3):157–75.
- [29] Stephan WG. Intergroup Anxiety: Theory, Research, and Practice. *Personal Soc Psychol Rev.* 2014;18(3):239–55.
- [30] Herek GM. Heterosexuals' attitudes toward lesbians and gay men: Correlates and gender differences. *J Sex Res.* 1988;25(4):451–77.
- [31] Altemeyer B, Hunsberger B. A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it. *Int J Psychol Relig.* 2004 Jan;14(1):47–54.
- [32] JASP Team. *JASP (Version 0.15).* 2021.
- [33] Inderasari AP, Tondok MS, Yudiarso A. Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora J Penelit Psikol.* 2021 Apr 26;6(1):33–46.
- [34] Noorrahman MF, Sairin M. Peran dukungan sosial dalam mengurangi prasangka sosial pada mahasiswa baru yang berstatus sebagai mahasiswa pendatang. *SENTRI J Ris Ilm.* 2023;2(5):1751–6.
- [35] Tondok MS, Suryanto S, Ardi R. Pengaruh cooperative learning terhadap relasi antarkelompok pada setting pendidikan: Meta-analisis studi eksperimen lapangan. In: *Prosiding Seminar dan Temu Ilmiah Nasional [Internet].* Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tua; 2023. p. 1–22. Available from: <https://fpsi.hangtuah.ac.id/pengaruh-cooperative-learning-terhadap-relasi-antarkelompok-pada-setting-pendidikan-meta-analisis-studi-eksperimen-lapangan/>
- [36] Sulistio S, Suryanto S, Hadziq A, Bulut S. The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Psikohumaniora J Penelit Psikol.* 2020 Oct 31;5(2):169–84.
- [37] Altemeyer B, Hunsberger B. The International Journal for the Fundamentalism, Quest, and Prejudice Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest , and Prejudice. 2009;(January 2015):37–41.
- [38] Cooper B. Boys Don't Cry and female masculinity: Reclaiming a life & dismantling the politics of normative heterosexuality. *Crit Stud Media Commun.* 2002;19(1):44–63.
- [39] Hunsberger B. International Journal for the Psychology of Religion Religious Fundamentalism, Right-Wing Authoritarianism, and Hostility Toward Homosexuals

- in Non-Christian Religious Groups. 2009;(May 2013):37–41.
- [40] Arli D, Badejo A, Sutanto N. Exploring the effect of intrinsic religiousness, extrinsic religiousness, and religious fundamentalism on people's attitude towards lesbians and gays in Indonesia. *J Relig Spiritual Aging*. 2020 Apr 2;32(2):118–34.
- [41] Stephan WG. Intergroup Anxiety: Theory, Research, and Practice. *Personal Soc Psychol Rev*. 2014;18(3):239–55.
- [42] Chen YA, Zhang YB. Parasocial relationship and reduction of intergroup prejudice against the Chinese LGBT community: Intergroup anxiety and direct contact. *Commun Stud*. 2022 Jul 4;73(4):397–411.
- [43] Hatoum AH, White FA. Advancing e-contact to reduce intergroup anxiety and increase positive attitudes towards individuals who identify as bisexual. *J Sex Res*. 2022 Sep 2;59(7):872–85.
- [44] Kanamori Y, Xu YJ, Harrell-Williams LM, Lightsey OR. Intergroup contact, intergroup anxiety, and anti-transgender prejudice: An examination using structural equation modeling. *Arch Sex Behav*. 2022 May;51(4):1943–58.